

# Pemanfaatan Media Sosial Untuk Mempromosikan Destinasi Wisata Sejarah Desa Pata'padang, Kecamatan Sanggalangi' Kabupaten Toraja Utara

Frans Pangrante\*<sup>1</sup>, Agner Polang<sup>2</sup>, Reschary Saruran<sup>3</sup>, Jelita Mambaya<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Kristen Indonesia Toraja

\*e-mail penulis korespondensi: [franspangrante@ukitoraja.ac.id](mailto:franspangrante@ukitoraja.ac.id)

## Abstract

*One of the implementations of the tridarma of higher education is community service. The village development program is a form of service activities from Universitas Kristen Indonesia Toraja to the community. The village chosen to conduct coaching is Pata'padang Village, Sanggalangi' Sub-district, North Toraja District, South Sulawesi. This village has great tourism potential to be developed because it is a combination of natural beauty and very strong historical value. Oral tradition states that the village was the site of the first resistance to the invasion of the Bone Kingdom in the 17th century, which is remembered by all Torajans as the story of To Pada Tindo Untulak Buntunna Bone. The story is supported by a number of sites that mark key points in the great war. This coaching aims to introduce, develop and even help the community utilize social media as a place to introduce and promote Parimata tourist destinations through digital platforms. The steps taken in this activity are conducting interviews with the community, directly visiting Parimata tourist attractions, making documentary videos, and helping to create social media accounts that allow the community to digitally promote Parimata tourist attractions and To Padatindo History sites.*

**Keywords:** Village tourism, historical tourism, digital promotion

## Abstrak

*Salah satu implementasi dari tridarma perguruan tinggi adalah pengabdian kepada masyarakat. Program pembinaan desa merupakan sebuah bentuk kegiatan pengabdian dari Universitas Kristen Indonesia Toraja kepada masyarakat. Desa yang dipilih untuk melakukan pembinaan adalah Desa Pata'padang, Kec. Sanggalangi', Kab. Toraja Utara, Sulawesi Selatan. Desa ini memiliki potensi wisata yang sangat potensial untuk dikembangkan karena merupakan perpaduan antara keindahan alam dan nilai sejarah yang sangat kuat. Tradisi oral menyebutkan bahwa desa ini menjadi tempat awal mula perlawanan terhadap invasi Kerajaan Bone pada abad 17, yang kelak dikenang oleh seluruh orang Toraja sebagai kisah To Pada Tindo Untulak Buntunna Bone. Kisah tersebut didukung dengan sejumlah situs yang menandai titik titik penting dalam perang besar tersebut. Pembinaan ini bertujuan untuk memperkenalkan, mengembangkan bahkan membantu masyarakat memanfaatkan media sosial sebagai tempat untuk memperkenalkan dan mempromosikan destinasi wisata Parimata melalui platform digital. Langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan ini yakni melakukan wawancara dengan masyarakat, mengunjungi langsung objek wisata Parimata, membuat video dokumenter, serta membantu membuat akun media sosial yang memungkinkan masyarakat untuk mempromosikan objek wisata Parimata dan situs-situs Sejarah To Padatindo secara digital.*

**Kata kunci:** Desa wisata, wisata sejarah, promosi digital

## 1. PENDAHULUAN

Kisah perang besar antara Kerajaan Bone di bawah pimpinan Arung Palakka melawan aliansi para pemimpin kampung di Toraja terekam baik dalam sejarah yang tertulis maupun tradisi oral. Arung Palakka adalah salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sejarah Sulawesi Selatan pada abad ke-17. Sebagai pemimpin Kerajaan Bone, ia dikenal karena perjuangannya melawan Kesultanan Gowa dan upayanya untuk mengukuhkan kekuasaan Bone di jazirah Sulawesi bagian selatan. Pada pertengahan abad ke-17, Kesultanan Gowa mendominasi sebagian

besar Sulawesi Selatan, termasuk wilayah Bone. Arung Palakka, yang berasal dari Bone, menentang dominasi Gowa dan bersekutu dengan VOC dalam upaya untuk merebut kembali kekuasaan. Setelah Gowa ditaklukkan oleh aliansi VOC dan Arung Palakka melalui Perjanjian Bungaya tahun 1667, Arung Palakka memulai ekspedisi militernya untuk memperluas pengaruhnya ke daerah-daerah lain, termasuk Toraja.

Dalam pandangan peneliti, beberapa faktor yang mungkin mendorong Arung Palakka menginvasi Toraja antara lain, 1) Politik Ekspansi: Setelah kemenangan atas Gowa, Arung Palakka ingin memperluas pengaruh Bone ke daerah-daerah lain yang sebelumnya berada dalam orbit kekuasaan Gowa (Andaya, 1981). Hal ini didukung penuh oleh VOC yang berkepentingan untuk melakukan pasifikasi seluruh Sulawesi, 2) Ekonomi dan Perdagangan: dalam sejarah, Toraja merupakan salah satu daerah satelit komoditas perdagangan yang mencakup kopi, budak, dan bahkan senjata api (Bigalke, 2005:18-48). Selain hasil bumi, besi dari Luwu' dan Toraja menjadi salah satu komoditas dagang yang sangat penting dari Sulawesi (Andaya, 1981:18). Menguasai Toraja berarti mendapatkan akses ke sumber daya tersebut (Waterson, 2009:42), 3) Dukungan Belanda: VOC memiliki kepentingan dalam mengontrol perdagangan di Sulawesi dan mendukung ekspansi Arung Palakka untuk mengamankan jalur dagang. Karena itu, Arung Palakka menjadi sekutu terpenting VOC di Sulawesi bagian selatan pada masa itu.

Terdapat beragam versi tentang hasil dan akhir dari perang ini. Berdasarkan arsip kolonial dan tulisan-tulisan lontara' Kerajaan Bone, Andaya mencatat bahwa perang berakhir ketika para pemimpin Toraja turun gunung dan bersedia menyerahkan sejumlah upeti dengan syarat pasukan Arung Palakka meninggalkan Toraja (Andaya, 1981:260). Sementara dari sisi tradisi oral orang Toraja, perang berakhir dengan kemenangan yang memaksa Arung Palakka mengikat sumpah untuk tidak lagi menginvasi Toraja. Sumpah atau perjanjian tersebut dikenal sebagai Basse Malua', dengan mengorbankan seekor kerbau tekken langi', yakni jenis kerbau dengan satu tanduk menghadap ke bawah dan satunya lagi menghadap ke atas.

Masyarakat di Desa Pata'padang adalah salah satu komunitas masyarakat yang menyimpan kisah tersebut dalam tradisi tutur dari generasi ke generasi. Bahkan, mereka sangat meyakini bahwa awal mula perang tersebut berasal dari daerah mereka, yakni konflik internal para bangsawan yang kemudian mengundang intervensi Kerajaan Bone. Salah seorang inisiator perlawanan bernama Pong Kalua' berasal dari desa ini. Perlawanan demi perlawanan dengan menggunakan taktik gerilya dilancarkan terhadap pasukan invasi setelah obor raksasa dinyalakan di puncak gunung Parimata. Obor tersebut terbuat dari batang pohon banga yang diisi damar di rongga batangnya. Masyarakat Desa Pata'padang masih dapat menunjuk dengan jelas situs-situs bersejarah yang menandai lokasi-lokasi pertemuan rahasia menyusun taktik perang, camp pasukan invasi, dan lokasi pertempuran. Antara tradisi tutur dan situs terdapat kesinambungan kronologi. Bagi orang Toraja, peristiwa ini sangat penting dan berpengaruh pada situasi sosial masyarakat Toraja pasca perang (Waterson, 2009:37).

Dengan demikian, Desa Pata'padang sangat potensial untuk dikembangkan menjadi Desa Wisata karena selain menawarkan keindahan alam, juga merupakan situs kesejarahan orang Toraja. Destinasi wisata yang terletak di Lembang Pata'Padang dapat meningkatkan ekonomi dan pengetahuan tentang situs-situs sejarah To Padatindo dengan background alam yang memang sudah sangat menarik, namun karena kurangnya informasi mengenai destinasi wisata ini sehingga kurang dikenal oleh masyarakat luas.

Kegiatan pengabdian ini memiliki membantu masyarakat mengembangkan potensi wisata alam dan sejarah. Selain itu, juga mengajak memanfaatkan media sosial sebagai media promosi. Jangkauan promosi yang luas memungkinkan pemerintah dan masyarakat untuk menarik minat pengunjung lebih luas. Pemanfaatan media sosial dengan baik dan benar diharapkan mampu mengembangkan destinasi wisata di Lembang Pata'Padang.

Manfaat paling utama adalah membangun kesadaran digitalisasi destinasi wisata mengingat platform digital dapat menjadi media persebaran informasi kepada masyarakat luas yang sangat cepat dan efisien. Pemanfaatan media sosial dalam industri pariwisata telah terbukti sangat efektif dalam dunia turisme (Aryani et al., 2015; Yuanta, 2020). Media sosial memainkan peran penting dalam membentuk citra destinasi wisata dan mempengaruhi keputusan perjalanan

wisatawan. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi pariwisata dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat lokal dan membuka peluang ekonomi baru melalui ekonomi kreatif berbasis digital (Harjono, 2019; Pakoglean et al., 2024).

Dampak lain yang diharapkan adalah meningkatkan ekonomi masyarakat. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan manfaat bagi mahasiswa, yaitu dapat meningkatkan pengetahuan tentang sejarah To Padatindo, keterampilan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru, dan belajar memecahkan masalah secara kreatif dan efektif. Partisipasi mahasiswa dalam kegiatan berbasis lapangan seperti ini telah terbukti meningkatkan kompetensi sosial dan profesional mereka.

Melihat permasalahan yang dihadapi masyarakat di Lembang Pata'padang, maka pembinaan ini sekaligus membantu membuat akun media sosial serta membuat film dokumenter yang menggabungkan antara narasi dan penjelasan situs. Dokumentasi digital dan media visual telah terbukti sebagai alat yang efektif dalam meningkatkan daya tarik suatu destinasi wisata dan mendukung konservasi sejarah serta budaya lokal. Setelah membuat akun media sosial, diharapkan pemerintah dan masyarakat mampu menggunakan akun tersebut sebagai media untuk memperkenalkan dan meningkatkan pengunjung di masa mendatang sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kondisi perekonomian masyarakat sekitar.

## 2. METODE

Adapun metode ini dilakukan dengan dua tahapan antara lain: tahap persiapan dan observasi, tahap pelaksanaan, serta tahap evaluasi.

### a. Persiapan dan Observasi

Dalam tahap persiapan, tim melakukan persiapan dengan menggali informasi yang dianggap perlu. Setelah itu, dilakukan observasi untuk melihat langsung tentang permasalahan yang ada di Lembang Pata'padang. Metode ini merujuk pada salah satu cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu dengan menggunakan metode penelitian observasi atau pengamatan terhadap sebuah objek. Observasi atau pengamatan yang dilakukan memberikan solusi bagaimana cara agar masalah tersebut bisa diatasi dengan baik dan memberikan dampak positif untuk memperkenalkan destinasi wisata yang ada di Lembang Pata'padang.

### b. Tahap Pelaksanaan

Setelah melakukan tahap observasi terhadap permasalahan yang ada di Desa Pata'padang dan menggali informasi tentang masalah yang ada, selanjutnya melakukan sosialisasi dan pembinaan untuk membangkitkan minat pada penggalian sejarah dan pengenalan situs-situs. Selain itu, dalam komunikasi dengan pemerintah desa, menentukan tokoh-tokoh masyarakat yang dapat mejadi narasumber, untuk selanjutnya melakukan wawancara dimana wawancara tersebut menjadi bagian dari video dokumenter.

Setelah merampungkan pengambilan gambar, baik narasumber maupun situs-situs penting dan bersejarah, dilakukan pengeditan dan penguploadan video ke platform media sosial Youtube dan Instagram. Hasil video tersebut bisa dicek di [https://www.youtube.com/watch?v=X\\_dSOjtXEa0&t=519s](https://www.youtube.com/watch?v=X_dSOjtXEa0&t=519s). Untuk instagram akun *desawisata\_pata'padang*.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Pata'padang menghasilkan sejumlah temuan dan capaian yang menunjukkan adanya potensi kuat untuk pengembangan desa wisata sejarah. Langkah pertama yang dilakukan adalah sosialisasi sadar wisata berbasis sejarah yang dilaksanakan di Kantor Desa Randan Batu. Dalam forum ini, tim pelaksana menyampaikan pentingnya menjaga dan mempromosikan kekayaan sejarah lokal, khususnya narasi perjuangan To Padatindo yang selama ini hanya hidup dalam tradisi tutur. Masyarakat diberikan pemahaman bahwa narasi sejarah ini merupakan aset

berharga yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata, tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya dan spiritualitas lokal.

Sosialisasi ini berhasil menggugah antusiasme masyarakat. Banyak warga yang baru menyadari bahwa kisah-kisah yang mereka dengar sejak kecil ternyata memiliki nilai historis yang tinggi dan berpotensi menarik minat wisatawan. Beberapa tokoh masyarakat, utamanya Kepala Desa, kemudian aktif menunjukkan lokasi-lokasi yang menurut mereka menjadi bagian dari jejak sejarah perlawanan terhadap invasi Kerajaan Bone. Titik-titik ini yang menjadi spot situs sejarah, seperti kapelayoan, Manggayo, Tallang Sura', dan Puncak Parimata.

Sebagai langkah konkret, tim pengabdian bersama masyarakat kemudian melakukan pemasangan papan petunjuk di sejumlah lokasi situs sejarah. Papan-papan ini berfungsi untuk menandai tempat, memberikan informasi singkat tentang peristiwa yang terjadi di lokasi tersebut, dan mempermudah navigasi bagi pengunjung. Inisiatif ini menjadi sangat penting mengingat sebelumnya tidak ada penanda fisik yang menjelaskan nilai sejarah lokasi-lokasi tersebut. Dengan adanya papan informasi, situs sejarah di Desa Pata'padang tidak lagi hanya menjadi bagian dari memori kolektif masyarakat, tetapi juga siap untuk dinikmati oleh publik yang lebih luas.

Langkah berikutnya adalah pembuatan video dokumenter yang merekam narasi sejarah dari para tokoh masyarakat, serta dokumentasi visual dari situs-situs bersejarah. Video ini dirancang sebagai media promosi yang tidak hanya bersifat informatif tetapi juga menarik secara visual. Narasi disampaikan dalam bahasa Indonesia dengan gaya tutur yang tetap mempertahankan nuansa lokal, agar mudah dipahami oleh khalayak luas namun tetap otentik.

Sebagai pelengkap, dibuat pula akun Instagram dengan nama pengguna @desawisata\_patapadang. Akun ini rencananya akan difungsikan sebagai etalase digital untuk mempublikasikan konten foto, cuplikan video, dan informasi narasi sejarah secara berkala. Meskipun pengelolaannya masih dalam tahap awal, akun ini telah menjadi titik awal penting dalam promosi digital berbasis komunitas. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil membangun kesadaran kolektif tentang nilai sejarah lokal dan pentingnya pelestarian berbasis partisipasi masyarakat. Tanpa harus bergantung pada infrastruktur wisata berskala besar, Desa Pata'padang mulai membangun identitasnya sebagai desa wisata sejarah dengan modal budaya dan narasi yang kuat.



Gambar 1. Proses wawancara dengan tokoh Masyarakat

Wawancara dengan tokoh masyarakat dilakukan untuk mendapatkan narasi yang utuh tentang sejarah. Wawancara dengan tokoh masyarakat memegang peranan penting dalam kegiatan pengabdian ini karena menjadi sumber utama dalam merekonstruksi narasi sejarah yang autentik dan komprehensif. Tokoh masyarakat umumnya merupakan saksi langsung atau pewaris pengetahuan lokal yang telah mengalami atau mewarisi peristiwa sejarah secara turun-temurun. Melalui wawancara, diperoleh informasi yang tidak tercatat dalam dokumen formal, namun hidup dalam ingatan kolektif masyarakat.



Gambar 2. Observasi ke tempat bersejarah

Di sepanjang perjalanan menuju ke Parimata terdapat beberapa titik tempat istirahat (kapelayoan) yang menyimpan banyak sejarah perjuangan To Padatindo. Diantaranya, kapelayoan pertama sebagai tempat Pong Kalua' dan Landoroe (Pa' Takin), kapelayoan kedua sebagai tempat istirahat Tumbang Datu, Patana, Pong Songgoi Limbu, Ambabunga', dan Mendila. Kapelayoan enam juga terdapat tempat istirahat Pong Kulukulu Langi, Bara'Padang, Pong Arruan, Pong Dian, dan Pong Barani dan beberapa To Padatindo lainnya.



Gambar 4. Titik tempat istirahat (kapelayoan)

Di tempat kapelayoan terakhir bernama Manggayo, menjadi tempat istirahat terakhir sekaligus tempat bermusyawarah untuk merencanakan perang. Lokasinya tersembunyi di antara gunung-gunung batu dan pepohonan. Di tempat inilah konon ritus dilakukan dengan memotong seekor babi ekor buntung (bai pokki'). Bambu yang dipakai sebagai alat ritus, disebut tallang sura', diyakini tumbuh dan menjadi rumpun bambu yang dikeramatkan sampai hari ini.



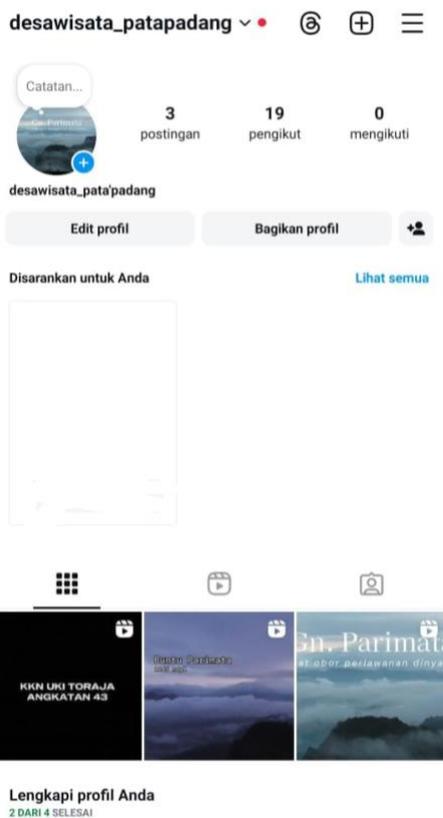
Gambar 5. Puncak Parimata

Puncak Parimata merupakan salah satu destinasi wisata alam sekaligus sejarah yang terletak di Desa Pata'padang, Kecamatan Sanggalangi', Kabupaten Toraja Utara. Tempat ini menyimpan nilai penting dalam sejarah dan identitas masyarakat setempat karena diyakini sebagai lokasi awal mula penduduk pertama Desa Pata'padang menetap. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, Puncak Parimata menjadi titik awal terbentuknya perkampungan tradisional yang kemudian berkembang menjadi desa saat ini.



Gambar 6. Destinasi Wisata Puncak Parimata

Dalam kegiatan pengabdian ini, Puncak Parimata diperkenalkan sebagai ikon wisata sejarah lokal yang potensial untuk dikembangkan lebih lanjut melalui media sosial, dokumentasi digital, serta penguatan narasi sejarah berbasis kearifan lokal. Upaya promosi ini tidak hanya bertujuan meningkatkan daya tarik wisatawan, tetapi juga mengangkat nilai-nilai budaya dan sejarah yang hidup dalam masyarakat, khususnya kepada generasi muda agar lebih mengenal dan mencintai warisan leluhur mereka. Melalui pendekatan partisipatif dalam penggalian cerita sejarah dan publikasi konten promosi berbasis media sosial, Puncak Parimata diharapkan dapat menjadi simbol kebanggaan lokal dan daya tarik wisata sejarah yang berkelanjutan.



Gambar 7. Akun Instagram Desa Wisata

Instagram merupakan salah satu media sosial paling populer saat ini, terutama di kalangan generasi muda dan wisatawan digital. Platform ini sangat efektif digunakan untuk mempromosikan destinasi wisata karena berbasis visual (foto dan video) yang mampu menarik perhatian secara instan dan luas. Melalui kegiatan pengabdian ini, tim memberikan edukasi dan pendampingan kepada masyarakat Desa Pata’ Padang tentang cara memanfaatkan Instagram untuk memperkenalkan potensi wisata alam dan sejarah di wilayah mereka, seperti Puncak Parimata. Langkah awal yang dilakukan adalah membantu masyarakat, khususnya pemuda desa, untuk membuat akun Instagram resmi yang berfokus pada promosi destinasi wisata di Desa Pata’ Padang. Nama akun dipilih agar mudah dikenali dan relevan dengan identitas lokal. Akun ini akan menjadi kanal utama untuk mempublikasikan berbagai konten wisata secara rutin.

Selain visual, caption menjadi elemen penting untuk menyampaikan informasi sejarah dan nilai budaya dari setiap objek yang diposting. Warga dilatih untuk menulis caption yang padat, informatif, dan memancing rasa ingin tahu, misalnya dengan menambahkan narasi sejarah singkat atau asal-usul nama tempat. Ditekankan pula pentingnya konsistensi dalam memposting konten (misalnya dua kali seminggu), serta membangun interaksi dengan pengguna lain melalui balasan komentar dan pesan langsung. Hal ini bertujuan untuk membentuk komunitas digital yang peduli terhadap pelestarian budaya dan promosi wisata lokal.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi yang kami lakukan khususnya Destinasi Wisata Desa Pata’ Padang, kami menemukan bahwa sekalipun menyimpan potensi yang sangat wisata alam dan sejarah yang sangat besar, tetapi tidak berkembang dan minim pengunjung. Hal ini disebabkan oleh minimnya sarana dan prasarana yang dibangun, juga oleh minimnya persebaran informasi di media sosial. Kurangnya pemahaman tentang teknologi membuat objek wisata yang memiliki

banyak sejarah yang menarik dan tidak terekspos ke dunia luar. Maka diharapkan mampu memberikan pemahaman dan kemudian membantu penyelesaian masalah tersebut. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan objek wisata sejarah dan alam di Desa Pata' Padang dapat lebih dikenal dan dikunjungi, serta memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat setempat, tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan secara turun temurun.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, D., Setiadi, A. & Alfiah, F. (2015). APLIKASI WEB PENGIRIMAN DAN PENERIMAAN SMS DENGAN Komunikasi adalah salah satu hal sebagai makhluk sosial , dalam komputer komputer dengan manusia . dengan pada era khususnya pada telekomunikasi , media , dan informatika sangat bermanfaat dalam menunjang. *Issn*, 8(3), 174–190.
- Andaya, L. Y. (1981). *The Heritage of Arung Palakka: A History of South Sulawesi (Celebes) in the Seventeenth Century*. The Hague: Martinus Nijhoff
- Bigalke, Terrance, W., 2005, *Tana Toraja: A Social History of an Indonesian People*, Singapore: Singapore University Press
- Harjono, H. S. (2019). Literasi Digital: Prospek dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa. *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 1–7. <https://doi.org/10.22437/pena.v8i1.6706>
- Pakoglean, G., Linggih, I. K. & Pratama, Muh. P. (2024). DEVELOPMENT OF DIGITAL-BASED TEACHING MATERIALS USING FLIPBOOK APPLICATION. *Indonesian Journal of Educational Technology*, 3(2), 43–49. <https://journal.unm.ac.id/index.php/IJET/article/view/5145>
- Yuanta, F. (2020). Pengembangan Media Video Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada Siswa Sekolah Dasar. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(02), 91. <https://doi.org/10.30742/tpd.v1i02.816>
- Waterson, Roxana, 2009, *Paths and Rivers: Sa'dan Toraja Society in Transformation*, Leiden: KITLV Press.